BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses ekranisasi pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani ke bentuk film *Assalamualaikum Calon Imam* karya sutradara Findo Purwono, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses ekranisasi alur dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani ke bentuk film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purwono untuk kategori aspek penciutan alur sebanyak 13 penciutan, kategori aspek penambahan alur sebanyak 37 penambahan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi alur sebanyak 18 perubahan bervariasi. Penciutan alur yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film secara keseluruhan masih wajar dilakukan. Artinya, cerita tersebut tidak jauh melenceng dari apa yang digambarkan dalam film. Penambahan alur dalam film secara keseluruhan masih relevan dangan cerita yang ada dalam novel, hanya saja pada visualisasi dalam film dibuat lebih menarik. Banyak konflik yang dimunculkan sehingga alur dalam film tidak monoton seperti dalam novel. Kemunculan konflik tersebut untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita. Terlebih lagi dalam pembuatan film dibagi menjadi dua bagian, artinya penonton film bagian pertama yang telah terbawa dalam suasana konflik menegangkan akan penasaran dan akan menantikan kelanjutan konflik tersebut dalam film kedua. Adapun untuk perubahan bervariasi cerita yang dilakukan juga tidak jauh berbeda seperti apa yang diceritakan dalam novel.
2. Proses ekranisasi tokoh dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani ke bentuk film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purwono untuk kategori aspek

penciutan tokoh sebanyak 6 tokoh, kategori aspek penambahan tokoh sebanyak 7 tokoh, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi tokoh juga sebanyak 6 tokoh. Penciutan tokoh dilakukan mengikuti alur dalam film yang tidak menampilkan beberapa cerita sehingga secara otomatis dilakukan penciutan tokoh. Penambahan tokoh juga dilakukan karena mengikuti alur dalam film. Alur dalam film memunculkan banyak cerita tambahan sehingga diharuskan pula memunculkan tokoh-tokoh tambahan yang tidak terdapat dalam novel. Adapun untuk perubahan bervariasi juga dilakukan dalam visualisasi penggambaran tokoh dalam film. Penggambaran tersebut secara keselurhan masih wajar dilakukan, artinya tidak terlalu jauh melenceng dari penggambaran tokoh dalam novel.

3. Proses ekranisasi latar dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani ke bentuk film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purwono untuk kategori aspek penciutan sebanyak 9 latar, kategori aspek penambahan sebanyak 7 penambahan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi sebanyak 1 latar. Penciutan latar dilakukan karena mengikuti alur dalam film. Alur dalam film tidak menampilkan semua latar yang ada dalam novel. Ada beberapa latar yang dipotong dan tidak ditampilkan dalam film sehingga film hanya menampilkan latar-latar yang dianggap penting dan secara keseluruhan latar yang ditampilkan dalam film sudah mewakili cerita pada setiap bagian dalam novel. Penambahan latar juga dilakukan karena mengikuti alur dalam film. Ada beberapa cerita tambahan dalam film yang secara otomatis memunculkan pula latar tempat dimana cerita itu berlangsung. Adadpun untuk perubahan bervariasi latar juga masih wajar dilakukan karena memang tidak memungkinkan untuk menampilkan suasana seperti apa yang digambarkan dalam novel. Perubahan bervariasi latar tersebut secara keseluruhan tidak jauh melenceng dan tidak menghilangkan esensi dari latar tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian mengenai proses ekranisasi karya sastra ke dalam film dengan kajian ekranisasi dapat dijadikan alternatif untuk menambah apresiasi sastra dan dijadikan sebagai salah satu acuan dalam upaya memperbandingkan film adaptasi dengan karya aslinya. Dengan demikian, pembaca dan penonton dapat memperhatikan perbedaan-perbedaan yang muncul di antara keduanya secara objektif.

Kedua, bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini belum menggunakan transkrip film dan baru menggunakan sinopsis pada setiap scene dalam film, sehingga untuk penelitian dengan jenis yang sama yaitu transformasi karya sastra, khususnya novel ke dalam bentuk film dapat menggunakan transkrip film sebagai acuan dalam pengambilan data.